



---

## Performativitas Gender dan Identitas diri dalam film *Lovely Man*: Perspektif Judith Butler

Meza Herlianti<sup>1</sup>, Afifa Humaira<sup>2</sup>, Fatimah Azzahra Surga<sup>3</sup>, Vieronica Varbi Sununianti<sup>4</sup>, Istiqomah<sup>5</sup>, Deni Aries Kurniawan<sup>6</sup>

Universitas Sriwijaya, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi : [mezaherlianti3@gmail.com](mailto:mezaherlianti3@gmail.com)<sup>1</sup>, [afifahumaira1675@gmail.com](mailto:afifahumaira1675@gmail.com)<sup>2</sup>, [fatimahazzahrasurga945@gmail.com](mailto:fatimahazzahrasurga945@gmail.com)<sup>3</sup>, [vieronica.varbi@gmail.com](mailto:vieronica.varbi@gmail.com)<sup>4</sup>, [istiqoma@fisip.unsri.ac.id](mailto:istiqoma@fisip.unsri.ac.id)<sup>5</sup>, [kurniawandeniaries@gmail.com](mailto:kurniawandeniaries@gmail.com)<sup>6</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to examine gender performativity and self-identity formation in the film "Lovely Man" through Judith Butler's perspective. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection through observations of scenes and dialogue in the film. The results of the study indicate that the gender identity of Syaiful or Ipul is not fixed but is formed through repeated actions in everyday life. The appearance of a transgender woman, displayed through her dress, gestures, and social interactions, demonstrates that gender is something that is done, not inherently inherent. Furthermore, the film demonstrates Syaiful's dual identity, as a father and as a transgender woman, in public spaces, which often sparks discussion due to societal heteronormative norms. This study concludes that the film "Lovely Man" presents gender representation as something that is not linear but rather shaped by social processes within society.*

**Keywords:** Gender performativity, Self-identity, Transgender Woman, *Lovely Man*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau performativitas gender dan pembentukan identitas diri dalam film *Lovely Man* melalui perspektif Judith Butler. Metode yang di pakai pada penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi melalui adegan dan dialog dalam film. Hasil penelitian yang dihasilkan ialah, identitas gender tokoh Syaiful atau Ipul tidak bersifat tetap tetapi terbentuk melalui tindakan yang di lakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan sebagai transpuan yang di tampilkan dari cara berpakaian, gestur serta interaksi sosial menunjukkan bahwa gender adalah sesuatu yang di lakukan dan bukanlah sesuatu yang melekat secara alami. Lalu film ini memperlihatkan adanya identitas ganda yang di jalani oleh Syaiful, yaitu tokoh sebagai ayah dan sebagai transpuan di ruang publik yang dimana sering kali menimbulkan perbincangan karena adanya norma heteronormatif dari masyarakat. Melalui penelitian ini, di simpulkan bahwa film *Lovely Man* menghadirkan representasi gender sebagai sesuatu yang tidak linear tapi terbentuk dari adanya proses sosial di masyarakat.

**Kata Kunci:** Performativitas gender, Identitas diri, Transpuan, *Lovely Man*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, identitas gender masih sering dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tidak berubah dan tidak terbentuk secara

alami, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam masyarakat, laki-laki sering dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan berperan sebagai pemimpin, sementara perempuan dipandang lebih lemah, lembut, dan emosional. Namun, karakteristik tersebut sebenarnya tidak bersifat mutlak karena dapat saling dipertukarkan. Artinya, laki-laki juga bisa memiliki sifat lembut dan emosional, sedangkan perempuan dapat menunjukkan sikap kuat, rasional, dan kepemimpinan (Umuhidayah, Amar Ma'rufah, and Rifani 2022). Pola pikir ini seolah-olah menjadi kebenaran umum yang jarang dipertanyakan. Padahal, jika dilihat lebih jauh, pembagian tersebut bukanlah sesuatu yang sepenuhnya alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus diulang seperti menurut Sembiring dan Widodo (2024) dalam (Ramadhani and Ma'ruf 2025) Pemahaman ini berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain serta menjalankan peran sosialnya sesuai dengan identitas gender yang dimiliki. Selain itu, persepsi gender tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial, proses pendidikan, serta lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor ini kemudian membentuk ekspektasi terhadap perilaku, minat, dan aktivitas yang dianggap sesuai dengan gender tertentu. Masyarakat secara tidak langsung membentuk standar tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku berdasarkan jenis kelaminnya di dalam masyarakat. Standar ini kemudian berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai heteronormativitas, yaitu anggapan bahwa hubungan heteroseksual dan identitas gender yang sesuai dengan jenis kelamin biologis adalah satu-satunya bentuk yang dianggap normal dan dapat diterima. Kondisi di mana heteroseksualitas dipandang sebagai norma sosial yang tidak dipertanyakan, dengan nilai-nilai dan praktik kehidupan heteroseksual yang bersifat hegemonik serta terus direproduksi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, Kjaran & Jóhannesson( 2013) dalam (Harris et al. 2025). Cara pandang itu akhirnya memunculkan heteroseksisme, yakni pandangan yang menjadi pedoman kuat untuk menolak, merendahkan, serta menstigmatisasi segala bentuk perilaku, identitas, relasi dan kelompok homoseksual. Perspektif ini kemudian melahirkan heteroseksisme, yaitu suatu sistem keyakinan yang memperkuat penolakan, marginalisasi, dan stigmatisasi terhadap individu maupun kelompok dengan orientasi seksual non-heteroseksual, sehingga semakin menegaskan dominasi heteroseksualitas dalam struktur sosial kontemporer Dengan kata lain, heteroseksisme telah menjadi legitimasi sosial bagi kelompok heteroseksual untuk memunculkan stigma, prasangka serta diskriminasi terhadap individu atau kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) (Rizkiani and Tondok 2023). Akibatnya, individu yang tidak sesuai dengan norma tersebut, seperti transpuan, sering kali ditempatkan di posisi yang terpinggirkan. Mereka tidak hanya menghadapi stigma sosial, tetapi juga mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, ruang publik, hingga relasi interpersonal. Penelitian dari Arfanda dan Sakaria melihat bahwa Waria adalah kaum marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif (Arfanda and Sakaria 2015).

Di Indonesia, kondisi ini masih sangat terasa. Transpuan kerap direpresentasikan secara sempit, baik dalam media maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam (KBBI n.d.) transpuan atau transgender perempuan adalah orang yang terlahir dengan alat reproduksi laki-laki, tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Penelitian dari (Dhieta, Hidayah, and Aris Martiana 2021) Transpuan sering diasosiasikan dengan dunia hiburan yang bersifat stereotipikal atau dengan pekerjaan di sektor informal yang rentan yang dimana menyebabkan adanya diskriminasi seperti ejekan atau cemoohan, kekerasan fisik dari petugas keamanan maupun dari pelanggan saat bekerja menjadi Pelacur atau yang biasa disebut dengan pekerja seks komersial (PSK) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah atau bayaran (Munawaroh 2010). Apalagi ditambah dengan status bahwa ia waria, Waria bisa didefinisikan ketika seorang laki laki berperilaku seperti perempuan, umumnya orang akan mengatakan bahwa dia banci, meski dunia banci sebenarnya tidak sesederhana itu. Sebaliknya, seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan ke-bancian-nya, dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan banci yang dimaknai sebagai identitas tersebut, melainkan pelacur (Suharyanto 2015). Hal ini salah satu faktor yang membuat mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bekerja, serta perkosaan. Lebih dari itu, identitas mereka sering kali dipandang sebagai penyimpangan moral, bukan sebagai bagian dari keberagaman pengalaman manusia. Cara pandang ini membuat kehidupan transpuan jarang dipahami secara utuh, karena masyarakat lebih fokus pada label daripada pengalaman hidup yang mereka jalani. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, kehidupan transpuan menunjukkan kompleksitas yang tidak bisa disederhanakan. Mereka tidak hanya berhadapan dengan persoalan identitas diri, tetapi juga harus bernegosiasi dengan tuntutan ekonomi, tekanan sosial di dalam masyarakat, serta kebutuhan untuk tetap diterima dalam relasi keluarga.

Dalam pandangan masyarakat transgender dianggap dalam penyelewangan norma kehidupan. Dimana mereka menyalahi kodrat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, dan tingkat penolakan, serta penerimaan kepada pelaku transgender bergantung pada banyak faktor, masyarakat melihat terhadap transgender misalnya, pada umumnya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai transgender. Di dalam relasi keluarga, penolakan mulai terjadi disaat para pelaku transgender mengalami perubahan kondisi jiwa, cara berpakaian seperti perempuan atau seperti laki-laki, sehingga menimbulkan terjadinya aksi dari keluarga terhadap para pelaku transgender, baik secara ucapan maupun hingga mengarah pada kekerasan fisik. Baik itu datang dari orangtua, atau anggota keluarga lainnya. Penolakan ini terjadi karena transgender dianggap aib keluarga (Maharani and Zafi 2020). Dalam masyarakat, para transgender ini tetap menjalankan peran-peran sosial yang dianggap "normal", seperti menjadi anak, pasangan, bahkan orang tua, meskipun identitas mereka tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak bisa dipahami hanya dari satu aspek

saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan relasi yang saling berkelindan.

Dalam konteks ini, film menjadi medium yang penting untuk melihat dan memahami realitas tersebut secara lebih dekat. Film tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu tertentu. Film adalah kumpulan perpaduan yang seimbang antara seni sastra, musik, bahkan seni komedi, dan merupakan suatu bentuk hiburan yang menyajikan cerita tentang suatu peristiwa yang merupakan hasil karya ide dan pemikiran kreatif satu orang atau lebih (Umuhidayah et al. 2022). satu bentuk melalui narasi, karakter, dan visual yang ditampilkan, film dapat membuka ruang bagi penonton untuk melihat sisi lain dari kehidupan yang mungkin selama ini tidak mereka pahami. Salah satu film Indonesia yang menghadirkan perspektif tersebut adalah *Lovely Man*. Film ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menggambarkan kehidupan transpuan. Alih-alih menampilkan mereka sebagai objek komedi atau sekadar simbol penyimpangan, *Lovely Man* justru menghadirkan tokoh transpuan sebagai manusia dengan berbagai segala kompleksitas hidup yang ia jalani. Cerita berfokus pada Cahaya, seorang remaja yang tumbuh dalam lingkungan religious dimana disebutkan ia menempuh Pendidikan di pondok pesantren, yang mencoba bertemu dengan dengan ayahnya, Syaiful alis "Ipu" yang telah lama tidak ia temui dan bekerja di Jakarta sejak Cahaya umur 4 tahun. Pertemuan tersebut menjadi titik awal dari serangkaian percakapan yang membuka lapisan-lapisan identitas Syaiful yang selama ini tersembunyi. Syaiful digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat dipahami secara sederhana. Ia pernah menjalani kehidupan sebagai suami dalam pernikahan heteroseksual, yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti berbagi waktu, makan bersama, dan merasa nyaman satu sama lain. Namun, di sisi lain, ia juga menjalani kehidupan sebagai transpuan yang bekerja di malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja sebagai kuli di siang hari sebelum akhirnya berpisah. Setelah perpisahan dengan istrinya, ia tetap menjalankan tanggung jawab sebagai ayah dengan mengirimkan uang setiap bulannya untuk anaknya, meskipun harus menghadapi berbagai risiko dalam kehidupannya sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna di balik representasi identitas gender yang ditampilkan dalam film *Lovely Man*. Objek dalam penelitian ini adalah film *Lovely Man*, dengan fokus pada tokoh Ipu sebagai representasi identitas gender. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari adegan serta dialog yang terdapat dalam film. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari beberapa artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang dan mencatat bagian-bagian yang relevan. Analisis data dilakukan

---

secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan perspektif performativitas dari Judith Butler untuk melihat bagaimana identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang ditampilkan dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memfokuskan pada ketertarikan untuk memahami bagaimana identitas diri dan gender dikonstruksikan dalam film *Lovely Man*, terutama melalui tokoh Syaiful atau Ipu. Pada Dalam film *Lovely Man* pada menit ke 13.13 karakter Syaiful atau Ipu diperkenalkan melalui aktivitas yang ia jalani dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berada di ruang publik pada malam hari. Pada salah satu adegan memperlihatkan dirinya bersama beberapa teman di pinggir jalan, di mana mereka tampak mencoba menghentikan kendaraan yang lewat, yang diduga sebagai calon pelanggan. Dalam situasi tersebut, Ipu sudah tampil dengan pakaian dan atribut yang identik dengan perempuan, dan ia terlihat cukup santai menjalani aktivitas itu, bahkan sesekali bercanda dengan teman-temannya. Tidak ada kesan canggung atau dibuat-buat dalam cara ia berinteraksi maupun dalam bagaimana ia membawa dirinya di ruang tersebut, seolah-olah hal itu sudah menjadi bagian dari rutinitas yang biasa ia jalani. Lingkungan jalanan malam yang ditampilkan juga memperlihatkan bahwa ruang tersebut bukan hanya sekadar tempat bekerja, tetapi juga menjadi ruang di mana Ipu mengekspresikan dirinya. Dari cara ia berpakaian, bergerak, hingga berinteraksi dengan orang lain, terlihat bahwa apa yang ia tampilkan bukan sekadar penampilan sesaat, melainkan sesuatu yang terbentuk dari kebiasaan yang terus dilakukan dalam kesehariannya.

Dalam masyarakat Indonesia, pemahaman gender masih didominasi oleh norma heteronormatif dan budaya patriarki, sehingga individu transgender sering dianggap menyimpang. Padahal, dalam perspektif Judith Butler, gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari performa yang diulang-ulang melalui tindakan sehari-hari. Kehidupan Syaiful menunjukkan bahwa identitas tidak selalu konsisten atau linear. Ia tidak sepenuhnya berada dalam kategori "laki-laki" maupun "perempuan", melainkan berada di antara keduanya, bahkan melampaui batas yang ada. Dalam salah satu adegan, Syaiful menceritakan kehidupannya sebagai suami kepada Cahaya. Dalam beberapa percakapan antara Syaiful dan Cahaya sepanjang film, Syaiful mengungkapkan pengalamannya menjalani kehidupan sebagai suami dalam relasi heteroseksual, sesuai dengan dialog Syaiful dan Cahaya pada menit 43.17.

*"bapak tu kenal ibu udah lama, waktu bapak masih jadi kuli dulu, rumah bapak dulu persis di sebelah petak rumah ibu lu. Ibu lu baik banget, kalau bapak sakit ibu lu yang nyeduhin teh, bikinin mie, kalau ibu lu sedang susah juga ceritanya sama bapak...yah, lama kita jadi sering ngobrol, ada perasaan nyaman, apa itu yang dinikmati cinta kali."* Ucap Syaiful.

*"terus kenapa itu harus berakhir?"* Tanya Cahaya. Syaiful melanjutkan *"gaada di dunia ini yang abadi Cahaya"*.

Lalu pada menit ke 44.24 Syaiful pun menjelaskan alasan ia berpisah dengan sang istri, *"ibu kamu udah tau bapak kerja seperti ini, kalau siang kuli bangunan kalau*

*malam ya seperti ini (waria) cahayaa, gimana sih...bapak juga ga ngarepin kamu tau, bapak ga ngarepin kamu pengen tau”.*



**Gambar 1: Cuplikan foto film Lovely Man, Sumber : Wikipedia**

Dalam perspektif Judith Butler, tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk performativitas yang membentuk identitas gender dan relasi heteroseksual. Kondisi ini menantang cara pandang yang selama ini menganggap identitas sebagai sesuatu yang tunggal dan stabil. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif Judith Butler, khususnya dalam konsep performativitas gender yang ia kemukakan dalam *Gender Trouble*, butler dalam (Zuni and Fauzi 2024) yang menantang pandangan tradisional yang melihat gender sebagai sesuatu yang melekat pada individu sejak lahir. Judith Butler, seorang teoretikus feminis terkemuka, menyatakan bahwa gender merupakan hasil dari proses performatif yakni pengulangan tindakan yang secara terus-menerus menciptakan dan mempertahankan identitas gender dalam kerangka norma sosial (Fiqri 2025). Teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler menawarkan kerangka konseptual yang relevan. Butler menjelaskan bahwa gender bersifat performative, yaitu ia membentuk identitas yang diklaimnya dan gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada individu, melainkan sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang (Siyam, Rustono, and Haryadi 2024). Gender itu sendiri merupakan sebuah “performatif” bukanlah apa adanya seseorang, melainkan apa yang mereka lakukan. Gender bukanlah esensi atau dunia batin yang dimiliki seseorang; melainkan, gender adalah ciptaan dari tindakan berulang dari waktu ke waktu. Butler menggambarkan identitas gender sebagai sesuatu yang dihasilkan melalui “pengulangan tindakan yang terstruktur Butler, 2022 dalam (Wati, Zulfa, and Suryaputra 2021). Gender menurut butler pada dasarnya merupakan efek dari performativitas yang terus-menerus diulang sehingga tampak “alamiah”, padahal hal tersebut merupakan konstruksi sosial yang dilebih-lebihkan oleh Masyarakat (Utari and Hapsarani 2024).

Gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada individu, melainkan sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang. Jadi, identitas gender adalah hasil dari performativitas, yang berarti ia dikonstruksi melalui tindakan dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus,

---

menciptakan ilusi stabilitas dan kealamiahannya. Dengan kata lain, identitas gender bukan sesuatu yang “dimiliki”, tetapi sesuatu yang “dilakukan”. Apa yang kita anggap sebagai identitas laki-laki atau perempuan sebenarnya merupakan hasil dari praktik sosial yang terus direproduksi dan diakui oleh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kehidupan Syaiful, terlihat bahwa identitasnya terbentuk melalui berbagai tindakan yang ia jalani dalam konteks yang berbeda. Ketika ia menjalani peran sebagai suami, ia melakukan serangkaian tindakan yang kemudian dimaknai sebagai bentuk cinta dan komitmen dalam hubungan heteroseksual. Namun, ketika ia mengekspresikan dirinya sebagai transpuan, ia juga melakukan tindakan-tindakan lain yang membentuk identitasnya dalam konteks yang berbeda. Kedua hal ini tidak saling berbenturan, melainkan menunjukkan bahwa identitas dapat bersifat berubah sesuai dengan situasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh penelitian (Umuhidayah et al. 2022) yang menunjukkan bahwa penonton memaknai film *Lovely Man* itu beragam ada yang positif maupun negatif, serta masih dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki. Hal ini menjelaskan bahwa bahwa posisi transgender dalam masyarakat masih termarginalkan akibat konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu juga, penelitian dibahas ini hampir sama penelitian dari (Utari and Hapsarani 2024) yang menunjukkan bahwa representasi transgender dalam film *lovely man* mengalami marginalisasi ganda, yaitu sebagai transgender dan pekerja seks, serta menghadapi stigma dan diskriminasi. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana tekanan sosial memengaruhi proses pembentukan identitas tersebut. Ekspektasi akan konsistensi identitas, seperti yang ditunjukkan oleh istri Syaiful, mencerminkan kuatnya norma sosial yang menuntut individu untuk tetap berada dalam kategori yang jelas dan tidak berubah. Ketika Syaiful tidak memenuhi ekspektasi tersebut, ia dianggap menyimpang dan akhirnya terpinggirkan. Namun, dalam ruang lain seperti kehidupan malam di kota, ia justru menemukan ruang untuk mengekspresikan dirinya, meskipun tetap berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Di sisi lain, hubungan antara Syaiful dan Cahaya juga memberikan dimensi lain dalam memahami identitas. Awalnya, Cahaya melihat ayahnya melalui kacamata norma yang ia pelajari, sehingga muncul kebingungan dan penolakan. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui interaksi yang intens dengan ayahnya, ia mulai melihat ayahnya sebagai manusia yang memiliki pengalaman hidup yang kompleks. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap identitas tidak selalu datang dari norma yang bersifat abstrak, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman dan relasi yang nyata.

Dengan demikian, *Lovely Man* tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan seorang transpuan, tetapi juga membuka ruang untuk mempertanyakan kembali cara kita memahami identitas gender. Film ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan final, melainkan proses yang terus berlangsung dan selalu berada dalam negosiasi antara individu dan lingkungan sosialnya. Identitas tidak bisa dilepaskan dari tindakan, relasi, serta konteks sosial yang melingkupinya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana performativitas gender

bekerja dalam membentuk identitas diri tokoh Syaiful. Dengan menggunakan perspektif Judith Butler, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam film *Lovely Man*, tetapi juga untuk memahami bagaimana identitas dapat terbentuk, berubah, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai keberagaman identitas gender di Indonesia, serta mendorong cara pandang yang lebih terbuka dan reflektif terhadap realitas sosial yang ada.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah identitas gender tokoh Syaiful dalam film *Lovely Man* tidak bersifat tetap. tetapi dibentuk melalui beberapa tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam sehari-hari. Dari beberapa adegan yang ditampilkan dapat dilihat perwujudan gender sebagai transpuan bukan sebagai penampilan eksternal akan tetapi adalah bagian dari langkah pembentukan identitas itu sendiri. Hal ini selaras dengan pemikiran dari Judith Butler yang melihat bahwa gender itu bersifat performatif, yaitu diciptakan melalui tindakan dan praktik sosial yang terus di ulang.

Selain itu, tekanan dari norma masyarakat yang masih kokoh juga dapat membuat identitas yang dialami Syaiful tidak selalu diterima dengan mudah. Dengan demikian film *Lovely Man* ini bukan hanya memperlihatkan cerita mengenai kehidupan seorang transpuan melainkan membuka pengetahuan bahwa identitas gender bersifat dinamis, yang terbentuk dari proses panjang serta terhubung dari faktor lingkungan sosial masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arfanda, Firman, and Sakaria. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Boyolali." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4(2):31-46.
- Dhieta, Nur Hidayah, and Dan Aris Martiana. 2021. "Strategi Transgender Menghadapi Diskriminasi Dalam Dunia Kerja Sektor Informal Transgender Strategies Towards Discrimination in the Informal Sector Work." *Strategi Transgender Menghadapi...* (1):2-12.
- Fiqri, Muhammad. 2025. "Feminisme Dalam Seni Visual : Analisis Karya the Two Fridas ( 1939 ) Oleh Frida Kahlo Melalui Perspektif Judith Butler."
- Harris, Richard, Ann E. Wilson-Daily, Markus Kimmelmeier, and Meggie Copsey-Blake. 2025. "'You're Just Not Real'. LGBTQ+ Youth and the Struggle for Identity in School." *Educational Review* 77(4):1085-1104. doi:10.1080/00131911.2023.2254514.
- KBBI. n.d. "KBBI Trans-Pu-An." <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/transpuan>.
- Maharani, Suci, and Ashif Az Zafi. 2020. "Respon Masyarakat Kepada Pelaku Transgender." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9(1):193-202. doi:10.19109/intelektualita.v9i1.5603.
- Munawaroh, Siti. 2010. "Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan,

- 
- Kabupaten Klaten, Jawa Tengah." *Dimensia* 4(2):69–82.
- Ramadhani, Amalia Nur, and Amrin Ma'rif. 2025. "Hubungan Sosialisasi Gender Di Lingkungan Teman Sebaya Dengan Persepsi Gender Siswa Sekolah Dasar." *Neo Societal* 10(4):240–61.
- Rizkiani, Frida Adelia, and Marselius Sampe Tondok. 2023. "PRASANGKA TERHADAP HOMOSEKSUAL: PERAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA DAN KECEMASAN ANTARKELOMPOK." 2(5).
- Siyam, Sahrul, Rustono, and Haryadi. 2024. "Contradictory Speech in the Dialogue of Teddy Soeraatmadja's *Lovely Man* Film." *Jurnal Sastra Indonesia* 7(1):12–22. doi:10.15294/jsi.v13i2.7258.
- Suharyanto, Agung. 2015. "Waria Dalam Pandangan Antropologi Tubuh." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1(1):94–101.
- Umuhidayah, Dinda, Yusron Amar Ma'rifah, and Muhammad Rifani. 2022. "Analisis Resepsi Transgender Dalam Film 'Lovely Man.'" *Universitas Negeri Surabaya 2022* | 706:706–14.
- Utari, Anisah, and Dhita Hapsarani. 2024. "Representasi Identitas Transgender Dalam Film *Lovely Man* (2011)." *Lingua Susastra* 5(3):219–31. doi:10.24036/lis.v5i3.367.
- Wati, Saridina Yasminta, Zidfina Zulfa, and Paramarthadewa Shang Narendra Suryaputra. 2021. "JUDITH BUTLER'S QUEER THEORY APPROACH IN THE ANALYSIS OF PERFORMATIVE GENDER IN AREEJ GAMAL'S ARABIC NOVEL 'ANA ARWA YA MARYAM.'" 5:66–76.
- Zuni, Rohmatul Inayah, and Agus Machfud Fauzi. 2024. "Pembebasan Seksualitas Dan Gender Dalam Film *The Danish Girl*: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler." *Paradigma* 13(1):131–40.